

Analisis Idul Fitri dan Rekonsiliasi Sosial: Studi Tentang Tradisi Silaturahmi dalam Masyarakat Desa Pagar Gunung

Maya Marisa Oktavia

UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu

mayamarisaoktavia02@gmail.com

Abstract: This research explores the tradition of friendship during Eid al-Fitr in Pagar Gunung Village, Padang Guci Hulu, Kaur Regency, as a means of social reconciliation in society. Eid al-Fitr is an important moment for Muslims to forgive each other and strengthen relationships, as mandated in Q.S Al-Hujurat verse 10. This tradition not only increases togetherness, but also plays a vital role in resolving conflicts and building harmony. However, modernization and changes in lifestyle threaten the continuity of this tradition, because some people choose to celebrate Eid only with their immediate family or do not even return to the village. With a qualitative approach, this research examines how the tradition of friendship influences social reconciliation amidst social change. Data collection was carried out through observation and documentation studies, while data analysis used data reduction techniques to obtain relevant themes and patterns. It is hoped that the research results will provide an understanding of the importance of the tradition of friendship in strengthening social relations and offer solutions to maintain the sustainability of this tradition amidst the challenges of modernization.

Keywords: Pagar Gunung Village; Eid al-Fitr; Social Reconciliation; Friendship; Tradition;

1. PENDAHULUAN

Imam Ibnu Katsir pernah menjabarkan bagaimana perayaan Idul Fitri terjadi di masa Rasulullah SAW. Dalam sebuah riwayat hadis shahih, Rasulullah pernah merayakan hari pertama raya Idul Fitri dalam kondisi letih. Beliau bahkan sampai bersandar pada Bilal bin Rabah dan menyampaikan khutbahnya. Menyambut hari kemenangan dengan hal-hal positif memang sangat dianjurkan. Hal itu terbukti bagaimana antusiasnya Rasulullah SAW dalam menyambut Idul Fitri, namun tentu saja beliau tidak menanggalkan syariat agama atau berlebih-lebihan atas sesuatu.

Jauh sebelum Islam datang, masyarakat jahiliyah Arab telah memiliki dua hari raya, yaitu hari raya Nairuz dan Mahrajan yang dirayakan dengan sambutan pesta pora yang tidak bermanfaat. Minum-minuman memabukkan, menari, adu ketangkasan termasuk salah satu ritual dalam perayaan kedua hari raya tersebut. Berdasarkan buku Ensiklopedi Islam, kedua hari raya tersebut sejatinya berasal dari zaman Persia Kuno. Di kemudian hari, Rasulullah SAW mengganti kedua perayaan masyarakat Arab itu dengan hari raya yang lebih baik, yakni hari raya Idul Fitri dan Idul Adha. Seperti yang dijelaskan pada hadist dibawah ini:

عَنْ أَنَسٍ قَالَ قَدِمَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمَدِينَةَ وَلَهُمْ يَوْمَانِ يَلْعَبُونَ فِيهِمَا فَقَالَ مَا هَذَانِ
الْيَوْمَانِ قَالُوا كُنَّا نَلْعَبُ فِيهِمَا فِي الْجَاهِلِيَّةِ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ اللَّهَ قَدْ أَبْدَلَكُمْ بِهِمَا خَيْرًا مِنْهُمَا
يَوْمَ الْأَضْحَى وَيَوْمَ الْفِطْرِ. [رواه أبو داود والنسائي]

Artinya: Diriwayatkan dari Anas Ibnu Malik ia berkata: Rasulullah saw. tiba di Madinah (dan beliau melihat) mereka mempunyai dua macam hari yang mereka meriahkan dengan permainan. Beliau bertanya: Hari apa ini? Mereka menjawab: Di zaman Jahiliyah kami memeriahkannya dengan permainan. Lalu Rasulullah saw. bersabda: Sesungguhnya Allah telah mengganti kedua hari ini untuk kamu dengan yang lebih baik, yaitu Idul Adha dan Idul Fitri. [HR. Abu Dawud dan an-Nasa'i].

Dalam sejarah Islam, perayaan Idul Fitri pertama kali diselenggarakan pada 624 Masehi atau tahun ke-2 Hijriyah. Waktu perayaan tersebut bertepatan dengan selesainya Perang Badar yang dimenangkan oleh kaum Muslimin. Perang yang terjadi pada Ramadhan itu dengan jumlah pasukan di sisi umat Muslim yang jauh lebih sedikit dibanding kaum kafir, nyatanya diganjar Allah dengan perayaan yang luar biasa indah dan barokah: Idul Fitri.

Momen Hari Raya Idul Fitri digunakan umat muslim untuk saling memaafkan dan mempererat tali silaturahmi antara sesama Muslim. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam Q.S Al-Hujurat ayat 10 yang mengajarkan umat Islam untuk saling mencintai dan memaafkan satu sama lain:

تُرْحَمُونَ لِعَلَّكُمْ اللَّهُ وَاتَّقُوا ۗ أَخَوِيكُمْ بَيْنَ فَاصِلِحُوا إِخْوَةَ الْمُؤْمِنُونَ إِنَّمَا

Artinya: “Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat.”

Selain itu, Idul Fitri juga menjadi momen menyebarkan kebahagiaan kepada orang-orang di sekitar. Salah satunya dengan saling bertegur sapa dan mengucapkan “minal ‘aidin wal fa’izin, mohon maaf lahir dan batin”.

Idul Fitri merupakan salah satu momen terbesar dalam kehidupan umat Islam, di mana masyarakat Muslim berkumpul untuk merayakan akhir bulan suci Ramadhan. Tradisi silaturahmi, yang seringkali diwujudkan dengan saling mengunjungi dan meminta maaf, memainkan peran penting dalam memperkuat hubungan sosial dan mengatasi perselisihan di masyarakat. Di Desa

Pagar Gunung, Padang Guci Hulu, kabupaten kaur, Bengkulu tradisi ini memiliki signifikansi tersendiri, karena warga desa sangat menjunjung tinggi nilai-nilai kebersamaan, saling menghormati, dan keharmonisan sosial. Dalam konteks ini, Idul Fitri bukan hanya perayaan keagamaan, tetapi juga sarana penting untuk memperkuat hubungan sosial, menyelesaikan konflik, dan membangun kembali keharmonisan dalam keluarga besar dan khususnya masyarakat setempat.

Tradisi silaturahmi dalam masyarakat Desa Pagar Gunung telah menjadi bagian integral dari kehidupan sosial dan budaya masyarakat. Salah satu momen penting dalam menjaga hubungan silaturahmi adalah saat perayaan Idul Fitri, di mana masyarakat Desa Pagar Gunung saling berkunjung dan saling bermaafan serta mengadakan jamuan sebagai tanda rasa syukur masyarakat setempat. Tradisi ini tidak hanya menjadi bentuk ungkapan rasa syukur atas berkah yang diberikan, tetapi juga menjadi sarana untuk mempererat hubungan antar warga dan memperkuat solidaritas sosial.

Namun, dalam beberapa tahun terakhir, tradisi silaturahmi di Desa Pagar Gunung mengalami tantangan. Perubahan pola hidup, dan modernisasi telah mempengaruhi cara masyarakat menjalankan tradisi ini. Beberapa warga mungkin lebih memilih untuk merayakan Idul Fitri secara individual atau hanya dengan keluarga inti, tanpa melibatkan tetangga atau kerabat jauh, ada juga sebagian masyarakat yang untuk merayakan idul fitri di kota dan tidak pulang ke desa. Hal ini dapat mengancam keberlangsungan tradisi silaturahmi dan mempengaruhi dinamika sosial di masyarakat Desa Pagar Gunung.

Dalam konteks ini, penelitian tentang hubungan antara tradisi silaturahmi, Idul Fitri, dan rekonsiliasi sosial menjadi relevan dan penting untuk dilakukan. Dengan memahami bagaimana tradisi silaturahmi memengaruhi proses rekonsiliasi sosial dalam masyarakat Desa Pagar Gunung, kita dapat mengeksplorasi cara-cara untuk memperkuat tradisi ini dan memperkuat solidaritas sosial di tengah tantangan modernisasi.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam pemahaman tentang pentingnya tradisi silaturahmi dalam memperkuat rekonsiliasi sosial dalam masyarakat Desa Pagar Gunung. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan pandangan baru dalam menghadapi tantangan modernisasi dan menjaga keberlangsungan tradisi budaya lokal.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini difokuskan pada menerapkan metode kualitatif untuk mengeksplorasi bagaimana tradisi Idul Fitri berperan dalam proses rekonsiliasi sosial di Desa Pagar Gunung. Untuk menggali inti penelitian ini, observasi yang mendalam dengan latar belakang yang natural sangat diperlukan. Penelitian ini dilakukan di Desa Pagar Gunung, Kecamatan Padang Guci Hulu, Kabupaten Kaur, provinsi Bengkulu. Lokasi ini dipilih karena masyarakatnya masih menjunjung tinggi tradisi Idul Fitri dan silaturahmi, yang dianggap penting dalam membangun rekonsiliasi sosial. Oleh karena itu, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan ini merupakan metode penelitian yang bertujuan untuk menyajikan realitas sosial dan perspektifnya dalam hal konsep, perilaku, persepsi, serta persoalan yang berkaitan dengan manusia.

Teknik pengumpulan data menggunakan studi dokumentasi. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dalam tiga tahap. Tahap pertama adalah reduksi data, yang melibatkan rangkuman, pemilihan hal-hal yang esensial, dan fokus pada aspek-aspek penting untuk menemukan tema dan pola. Dengan melakukan reduksi data, diharapkan bahwa data yang telah disederhanakan akan memberikan gambaran yang lebih jelas, memudahkan peneliti untuk melakukan pengumpulan data lanjutan, dan memudahkan pencarian data bila diperlukan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Pagar Gunung adalah komunitas agraris dengan kehidupan sosial yang sangat erat. Warga desa menjalankan kehidupan sehari-hari dengan semangat gotong royong, yang tercermin dalam tradisi Idul Fitri sebagai momen penting untuk mempererat hubungan tali silaturahmi. Pada hari Idul Fitri, warga desa melakukan kunjungan ke rumah-rumah keluarga, teman, dan tetangga untuk meminta maaf dan menjalin silaturahmi sekaligus bagi-bagi uang tunjangan hari lebaran (THR) biasanya diberikan untuk anak-anak sampai remaja, ada juga tradisi masyarakat desa pagar gunung yang lain seperti acara jamuan kaum bapak-bapak ini biasanya hampir setiap rumah warga akan melakukan jamuan atau yang bisa dikatakan syukuran sebagai bentuk rasa syukur masyarakat desa pagar gunung telah menjalankan puasa ramadhan satu bulan penuh.

Adapun acara jamuan ini biasanya dilakukan dari hari raya ke 1 yang mana warga yang melakukan jamuan itu hampir tiap rumah, jadi setiap kepala keluarga atau kadang saudara laki-laki yang mewakili akan pergi dari rumah kerumah dengan bersama rombongan untuk ke rumah warga yang melakukan jamuan tersebut biasanya acara jamuan ini sampai hari raya ke 3, dalam pelaksanaan jamuan ini masyarakat melakukan doa bersama dan pada saat berdoa biasanya menyebutkan hajat atau keinginan keluarga yang melakukan jamuan.

Tradisi ini merupakan bentuk interaksi dan silaturahmi yang tidak pernah ditinggalkan oleh masyarakat desa pagar gunung. Tradisi ini tidak hanya mempererat hubungan sosial, tetapi juga menjadi cara untuk menyelesaikan perselisihan yang mungkin terjadi diantara masyarakat dengan adanya silaturahmi ini maka akan memberikan lebih banyak peluang untuk masyarakat untuk saling mendoakan dan menyudahi perselisihan dengan cara yang baik dan lebih nyaman daripada diselesaikan dengan cara yang lainnya. Dan dengan adanya kegiatan silaturahmi bermaaf-maafan melalui kegiatan jamuan dan lainnya ini membuat efek yang lebih positif yaitu membuat masyarakat tidak merasa terkucilkan atau terasingkan di dalam masyarakat desa pagar gunung.

Silaturahmi dalam Idul Fitri berfungsi sebagai sarana rekonsiliasi sosial, di mana warga desa saling meminta maaf dan mempererat kembali hubungan yang renggang. Momen ini menjadi waktu di mana orang-orang memperbarui ikatan sosial dan menunjukkan sikap empati dan toleransi. Memperbaiki yang kurang baik antar masyarakat seperti perselisihan yang sering kita jumpai dalam bermasyarakat dengan adanya silaturahmi dan tradisi yang lainnya akan membuat suasana pada masyarakat desa pagar gunung yang harmonis, memiliki jiwa sosial yang tinggi salah satunya rasa kekerabatan antar desa yang tinggi. Mengapa Silaturahmi Penting dalam Rekonsiliasi Sosial?

Dalam konteks Desa Pagar Gunung, silaturahmi memiliki peran yang sangat penting dalam upaya membangun kembali hubungan sosial yang harmonis setelah terjadi konflik atau perselisihan. Berikut beberapa alasannya:

1. **Membangun Kepercayaan:** Silaturahmi membantu membangun kembali kepercayaan antar individu dan kelompok yang sempat terpecah. Dengan saling mengunjungi dan berkomunikasi, rasa curiga dan permusuhan perlahan-lahan akan terkikis.
2. **Menyembuhkan Luka Lama:** Melalui silaturahmi, masyarakat dapat saling memaafkan dan melupakan perselisihan yang pernah terjadi. Proses ini akan membantu menyembuhkan luka batin yang dialami oleh masing-masing pihak.
3. **Meningkatkan Solidaritas:** Silaturahmi akan memperkuat rasa solidaritas dan kebersamaan di antara warga Desa Pagar Gunung. Ketika masyarakat merasa saling membutuhkan dan mendukung, mereka akan lebih mudah untuk menyelesaikan masalah bersama-sama.
4. **Mencegah Terulangnya Konflik:** Dengan menjalin hubungan yang baik, masyarakat akan lebih mudah untuk memahami dan menghormati perbedaan pendapat. Hal ini akan membantu mencegah terjadinya konflik baru di masa depan.

Ada beberapa cara untuk melakukan silaturahmi dalam upaya rekonsiliasi sosial, antara lain:

1. Mengadakan kegiatan bersama seperti gotong royong, pengajian, atau acara adat dapat menjadi sarana untuk mempererat hubungan antar warga.
2. Tokoh masyarakat, agama, atau adat dapat berperan sebagai mediator untuk memfasilitasi dialog antara pihak-pihak yang berkonflik.
3. Melalui program pemberdayaan, masyarakat dapat diajak untuk bekerja sama dalam menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi desa.

Sebagai contoh, setelah terjadi konflik antar warga baik konflik yang besar atau hanya konflik yang kecil seperti terjadinya perdebatan antar masyarakat di Desa Pagar Gunung. Dengan adanya kegiatan seperti sehari-hari gotong royong dan yang paling utama yaitu menjalin tali silaturahmi antar masyarakat dengan Kegiatan-kegiatan positif seperti tradisi atau adat istiadat di dalam masyarakat ini tidak hanya bermanfaat bagi desa, tetapi juga memberikan kesempatan bagi warga untuk berinteraksi dan saling mengenal kembali.

Silaturahmi merupakan kunci utama dalam membangun kembali hubungan sosial yang harmonis di Desa Pagar Gunung. Dengan menjalin hubungan baik, masyarakat dapat menciptakan lingkungan yang aman, damai, dan sejahtera. Adapun dinamika Sosial pada Idul Fitri di masyarakat desa pagar gunung:

Setelah silaturahmi Idul Fitri, masyarakat Desa Pagar Gunung menunjukkan ikatan sosial yang lebih kuat. Warga desa merasa lebih dekat satu sama lain dan terlibat dalam berbagai kegiatan yang memperkuat solidaritas sosial, seperti gotong royong dan acara keagamaan.

1. Peningkatan Interaksi Sosial:

Kunjungan Silaturahmi: Frekuensi kunjungan antar rumah tangga meningkat secara signifikan. Warga saling mengunjungi untuk bersilaturahmi, meminta maaf, dan mempererat tali persaudaraan.

Kegiatan Bersama: Banyak kegiatan bersama yang diadakan, seperti sholat Idul Fitri berjamaah, buka bersama, atau kegiatan sosial lainnya. Ini memperkuat rasa kebersamaan dan solidaritas.

2. Penguatan Nilai-nilai Keagamaan:

Meningkatkan Keimanan: Idul Fitri menjadi momen untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan.

Menerapkan Nilai-nilai Islam: Nilai-nilai Islam seperti saling memaafkan, tolong menolong, dan persaudaraan semakin diutamakan.

3. Peran Tokoh Masyarakat:

Pemimpin Salat: Tokoh agama atau masyarakat setempat berperan penting sebagai imam shalat Idul Fitri dan memberikan khotbah yang inspiratif.

Penyelenggara Kegiatan: Tokoh masyarakat sering menjadi inisiator dan penyelenggara berbagai kegiatan sosial selama Idul Fitri.

4. Peran Pemuda:

Pengamanan: Pemuda desa sering terlibat dalam kegiatan pengamanan lingkungan selama Idul Fitri.

Pelaksana Kegiatan: Pemuda juga aktif dalam pelaksanaan berbagai kegiatan sosial, seperti membersihkan masjid atau lingkungan sekitar.

5. Peran Perempuan:

Penyiapan Hidangan: Perempuan berperan penting dalam menyiapkan berbagai hidangan untuk menyambut tamu yang berkunjung.

Menjaga Anak-anak: Perempuan juga bertanggung jawab dalam menjaga anak-anak selama kegiatan Idul Fitri.

Dinamika Sosial yang Terjadi di Desa Pagar Gunung

- a. Adanya Perbedaan Sosial: Perbedaan status sosial, ekonomi, atau latar belakang pendidikan dapat memengaruhi intensitas silaturahmi dan partisipasi dalam kegiatan bersama.
- b. Perubahan Nilai-nilai: Modernisasi dan pengaruh budaya luar dapat mengubah nilai-nilai tradisional yang selama ini dipegang teguh oleh masyarakat desa.
- c. Konflik Sosial: Meskipun jarang terjadi, namun potensi konflik sosial tetap ada, misalnya terkait masalah warisan, batas tanah, atau perbedaan pendapat.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Dinamika Sosial

- a. Kondisi Ekonomi: Kondisi ekonomi masyarakat secara umum dapat mempengaruhi kemampuan mereka untuk merayakan Idul Fitri.
- b. Infrastruktur: Ketersediaan fasilitas umum seperti masjid, jalan, dan transportasi juga mempengaruhi dinamika sosial.
- c. Kepemimpinan Lokal: Kepemimpinan lokal yang baik dapat menciptakan suasana yang kondusif untuk mempererat tali silaturahmi.

Implikasi bagi Pembangunan Desa

Memahami dinamika sosial pada Idul Fitri di Desa Pagar Gunung dapat memberikan masukan bagi pemerintah desa dalam merancang program-program pembangunan. Beberapa hal yang dapat dilakukan antara lain:

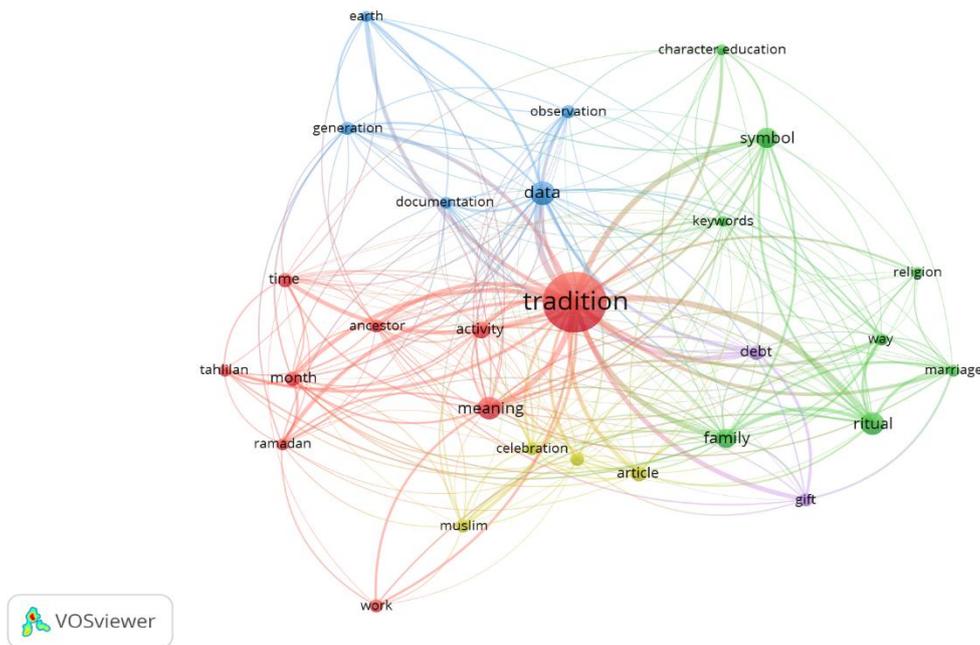
- a. Memperkuat Nilai-nilai Lokal: Melestarikan nilai-nilai budaya dan agama yang ada di masyarakat.
- b. Meningkatkan Partisipasi Masyarakat: Memberikan ruang bagi masyarakat untuk berpartisipasi dalam kegiatan pembangunan.
- c. Menyediakan Fasilitas Umum: Memenuhi kebutuhan masyarakat akan fasilitas umum yang memadai.

Idul Fitri di Desa Pagar Gunung tidak hanya menjadi momen untuk bersilaturahmi, tetapi juga menjadi cerminan dinamika sosial yang terjadi di masyarakat. Dengan memahami dinamika ini, kita dapat lebih menghargai keragaman budaya dan sosial yang ada, serta ikut berkontribusi dalam membangun desa yang lebih baik.

ANALISIS BIBLIOMETRIK

Peta Perkembangan Publikasi Ilmiah

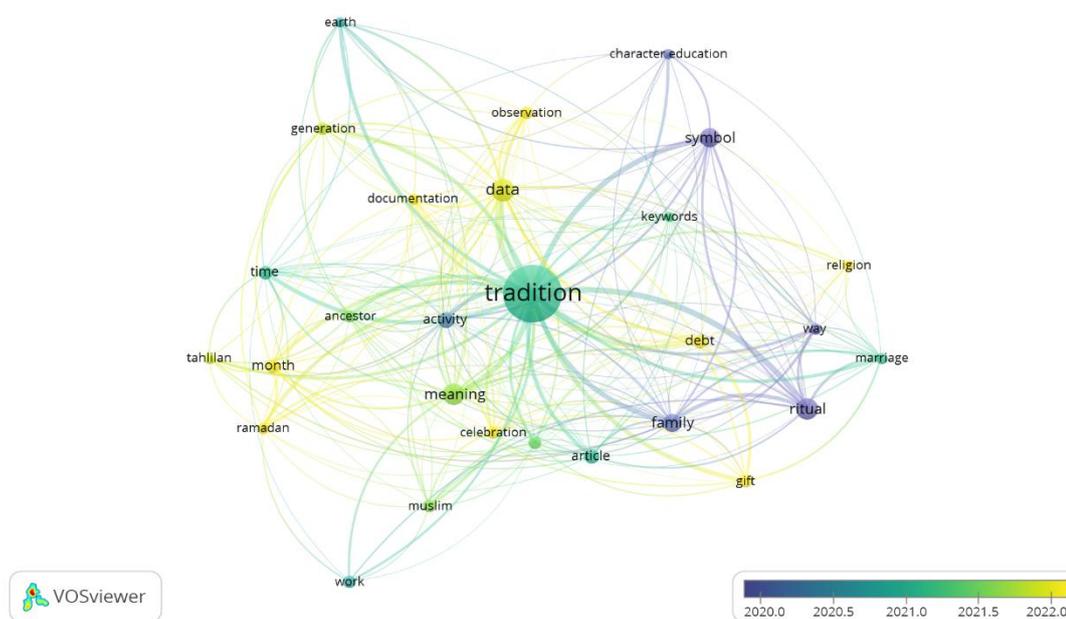
Pemetaan perkembangan publikasi ilmiah menggunakan metode perhitungan full dengan jumlah minimum kemunculan kata sebanyak 9 dari 2991 kata dan yang memenuhi ambang batas hanya 49 sedangkan yang terpilih sebanyak 28 kata. Dalam visualisasi ada node (bulatan) untuk menandakan penulis sedangkan edge (jaringan) untuk mengetahui hubungan antar penulis. Jarak bulatan yang dikaitkan dengan jaringan menunjukkan semakin besar bulatannya maka semakin banyak variabel yang diteliti secara bersamaan (Aribowo, 2019).



Gambar 1. Network Visualization VOS Viewer

Berdasarkan gambar 1 dapat dilihat bahwa visualisasi dari network VOS Viewer untuk memahami hubungan antarvariabel utama menunjukkan bahwa tradisi adalah fokus utama dalam studi ini, khususnya tradisi silaturahmi saat Idul Fitri yang terkait dengan rekonsiliasi sosial. Visualisasi menunjukkan beberapa kelompok (cluster) yang direpresentasikan oleh warna berbeda. Setiap cluster mengindikasikan subtema atau area kajian dalam studi terkait: Merah: Mengarah pada hubungan waktu (time), bulan (month), dan aktivitas keagamaan seperti tahlilan dan Ramadan yang terkait dengan tradisi. Hijau: Menyoroti aspek simbolis, pendidikan karakter, ritual, agama, pernikahan, dan keluarga yang berhubungan dengan tradisi. Biru: Berfokus pada generasi, data, observasi, dan dokumentasi, menunjukkan pendekatan metodologis. Kuning: Menyentuh tema makna, perayaan, dan pekerjaan, menyoroti esensi Idul Fitri sebagai momen refleksi dan kebersamaan.

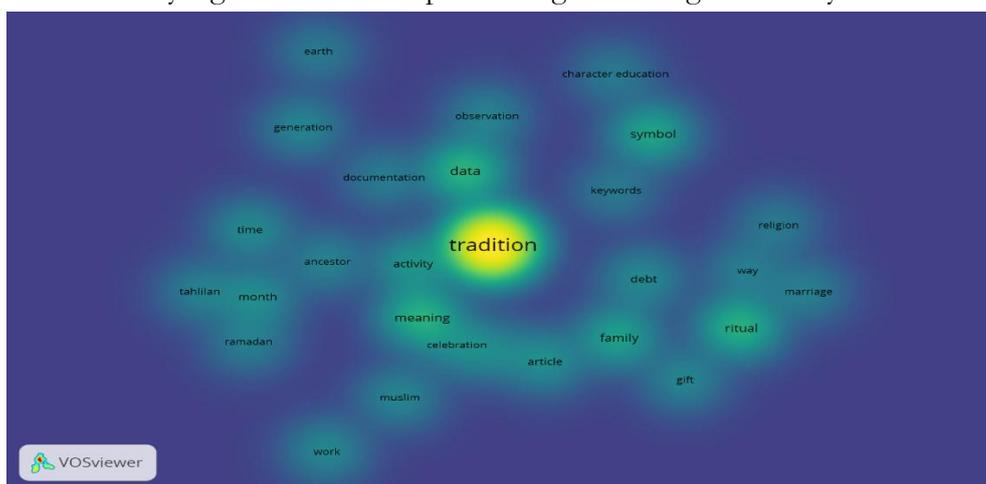
Garis-garis penghubung menunjukkan hubungan erat antara tema "tradition" dengan konsep-konsep lain seperti keluarga (family), ritual, makna (meaning), dan religi (religion). Ini menguatkan bahwa tradisi silaturahmi di Idul Fitri tidak hanya ritual sosial tetapi juga sarat makna agama dan nilai rekonsiliasi. Kata-kata seperti religi, keluarga, simbol, dan aktivitas menunjukkan bahwa penelitian ini menghubungkan aspek sosial, budaya, dan spiritual tradisi Idul Fitri sebagai mekanisme penyatuan masyarakat. Hasil ini menunjukkan bahwa tradisi silaturahmi saat Idul Fitri tidak hanya berperan sebagai ritual sosial, tetapi juga sarat dengan nilai agama dan berkontribusi pada rekonsiliasi sosial dalam masyarakat.



Gambar 2 Overlay Visualization VOS Viewer

Berdasarkan Gambar 2, dapat dilihat fokus literatur tahun 2020-2022 terkait tradisi Idul Fitri dan rekonsiliasi sosial. Penggunaan VOSviewer memungkinkan pemetaan literatur yang menyoroti peran tradisi dalam membangun harmoni sosial, khususnya melalui tradisi silaturahmi. Visualisasi overlay ini mengidentifikasi tren riset pada periode tersebut, terutama dalam studi mengenai tradisi, agama, dan makna sosial.

Analisis jaringan menggarisbawahi istilah utama seperti “tradition,” “ritual,” dan “religion,” yang menunjukkan peran penting tradisi Idul Fitri sebagai mekanisme penguatan nilai-nilai sosial dan spiritual dalam masyarakat. Hal ini menggarisbawahi potensi tradisi silaturahmi sebagai media rekonsiliasi sosial yang relevan dan adaptif di tengah keberagaman masyarakat Indonesia.



Gambar 3. Density Visualization VOS Viewer

Berdasarkan gambar 3 dapat dilihat bahwa hasil density visualization menggunakan VOS Viewer menunjukkan intensitas penelitian dalam topik ini. Menurut Van Eck, N. J., & Waltman, L. (2010), wilayah berwarna kuning menunjukkan sub-topik seperti tradisi yang sudah banyak dikaji dan memiliki hubungan luas dengan banyak istilah lain dalam jaringan penelitian, sementara warna kuning kehijauan menunjukkan area dengan kepadatan tinggi, artinya istilah-istilah di area ini sering

muncul atau memiliki banyak hubungan dengan istilah lain. Hijau ke biru, Menunjukkan area dengan kepadatan rendah hingga sedang. Dalam konteks penelitian ini, visualisasi density menyoroti bahwa istilah utama seperti "tradition" berada di pusat kajian tentang Idul Fitri dan rekonsiliasi sosial, sementara istilah pendukung seperti "ritual," "religion," dan "family" menunjukkan aspek penting lainnya dalam diskusi tentang tradisi silaturahmi di masyarakat.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi Idul Fitri di De.sa Pagar Gunung memiliki peran yang sangat signifikan dalam memfasilitasi rekonsiliasi sosial. Melalui praktik silaturahmi, saling memaafkan, dan mempererat hubungan, masyarakat desa berhasil membangun kembali kepercayaan dan harmoni sosial. Temuan ini menggarisbawahi pentingnya tradisi keagamaan dalam menjaga kohesi sosial, terutama dalam konteks masyarakat yang semakin heterogen.

Fokus pada Pelestarian Budaya

Tradisi Idul Fitri di Desa Pagar Gunung bukan hanya sekedar perayaan keagamaan, tetapi juga merupakan manifestasi dari nilai-nilai budaya lokal yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi silaturahmi memiliki peran penting dalam melestarikan nilai-nilai sosial dan budaya masyarakat. Namun, tradisi ini juga menghadapi tantangan dari modernisasi dan globalisasi. Oleh karena itu, upaya pelestarian dan pengembangan tradisi silaturahmi perlu terus dilakukan.

Fokus pada Implikasi Kebijakan

Hasil penelitian ini memiliki implikasi yang penting bagi pengembangan kebijakan di tingkat lokal. Tradisi silaturahmi dapat dijadikan sebagai dasar dalam merumuskan program-program yang bertujuan untuk memperkuat modal sosial masyarakat, meningkatkan toleransi, dan membangun masyarakat yang lebih inklusif. Pemerintah desa, tokoh agama, dan masyarakat sipil perlu bekerja sama untuk menjaga dan mengembangkan tradisi ini.

Implikasi Penelitian

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi Idul Fitri berepotnasi untuk diterapkan sebagai model dalam mendorong kohesi sosial di masyarakat lain. Rekomendasi kedepan, tradisi ini dapat dilestarikan dan dikembangkan untuk menjaga keharmonisan sosial di era modern.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Afriyani, Wulan. "Pengaruh Idul Fitri Terhadap Kesejahteraan Psikologis Dan Emosional Umat Muslim." *Jurnal Pendidikan, Kebudayaan Dan Keislaman* 3, no. 2 (2024): 67–76. <https://doi.org/10.24260/jpkk.v3i2.3294>.
- Aunillah, Rinda -. "Determinisme Teknologi: Perayaan Idul Fitri Di Saat Pandemi." *Sahafa Journal of Islamic Communication* 3, no. 1 (2020): 1. <https://doi.org/10.21111/sjic.v3i1.4616>.
- Azzahra, Mia Asri, and Latifah Muliji. "Analisis Kebahagiaan Masyarakat Saat Silaturahmi Lebaran Di Pontianak Sungai Jawi Dalam." *Jurnal Pendidikan, Kebudayaan Dan Keislaman* 3, no. 2 (2024): 103–15. <https://doi.org/10.24260/jpkk.v3i2.3256>.
- Fauzi, Rahmat. "Living Islam: Tradisi Menyambangi Rumah Ulama Dalam Idulfitri." *Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 22, no. 2 (2022): 189–201. <https://doi.org/10.32939/islamika.v22i2.1469>.
- Fikri, M Ali. "Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Mempromosikan Perdamaian Dan Rekonsiliasi Sosial." *Sasana: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 1 (2023): 98–102. <https://doi.org/10.56854/sasana.v2i1.223>.

- Japarudin, Japarudin. "Fenomena Dan Nilai-Nilai Tradisi Mudik Lebaran." *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan* 17, no. 3 (2023): 2034. <https://doi.org/10.35931/aq.v17i3.2202>.
- JASMINE, KHANZA. "konflik Etnis dan Rekonsiliasi Nasional." *Penambahan Natrium Benzoat Dan Kalium Sorbat (Antiinversi) Dan Kecepatan Pengadukan Sebagai Upaya Penghambatan Reaksi Inversi Pada Nira Tebu*, 2014, 1–33.
- Langgeng martopo, Rio. "Tradisi Pahingan Dalam Meningkatkan Tali Silaturahmi Di Desa Sinar Rejeki Kecamatan Jati Agung Lampung Selatan." *Tradisi Pahingan Dalam Meningkatkan Tali Silaturahmi Di Desa Sinar Rejeki Kecamatan Jati Agung Lampung Selatan*, 2018, 1–91. <http://repository.radenintan.ac.id/5283/1/SKRIPSI LANGGENG FIX.pdf>.
- Mustaghfirin, Ahmad. "Harmoni Agama Dan Budaya Dalam Perayaan Hari-Hari Besar Islam Di Indonesia (Analisis Kultural Dan Religius)." *Edu Aksra; Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 3, no. 1 (2024): 41–51. <https://doi.org/10.5281/zenodo.13337488>.
- Nurussoufi, A, and Saekhoni. "Kualitas Silaturahmi Dan Toleransi Beragama Masyarakat Desa Karangrena." *Jurnal Kajian Keislaman* 10, no. 3 (2022): 208–32. <https://jurnal.unugha.ac.id/index.php/amk/article/view/480%0Ahttps://jurnal.unugha.ac.id/index.php/amk/article/download/480/278>.
- Nutfa, Moh, and Sakaria Anwar. "Membangun Kembali Perdamaian: Rekonsiliasi Konflik Komunal Berbasis Trust." *Perennial* 01, no. 01 (2015): 133–42. <https://journal.unhas.ac.id/index.php/perennial/article/view/8>.
- Roszi, Jurna, and Mutia Mutia. "Akulturasi Nilai-Nilai Budaya Lokal Dan Keagamaan Dan Pengaruhnya Terhadap Perilaku-Perilaku Sosial." *FOKUS Jurnal Kajian Keislaman Dan Kemasyarakatan* 3, no. 2 (2018): 171. <https://doi.org/10.29240/jf.v3i2.667>.
- Ulumuddin, Ihyaul. "Makna Perayaan Hari Raya Idul Fitri Dan Hari Natal (Analisa Perbandingan Makna)." *Skripsi*, 2010, 1–63.